

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Disiplin berasal dari kata “*disciple*” yang memiliki arti seorang yang belajar dari atau sukarela mengikuti seorang pemimpin (Aulina,2013). Disiplin menurut Mini (2011) adalah proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu terutama meningkatkan kualitas mental dan moral. Menurut Hasanah (2018) disiplin merupakan keadaan taat serta patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya merupakan tanggung jawabnya. Menurut Charles Schaefer dalam Aulina (2013), disiplin adalah sesuatu yang mencakup pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa yang bertujuan untuk menolong anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang optimal. Disiplin merupakan pembiasaan untuk anak agar melakukan suatu hal sesuai dengan aturan sehingga anak dapat belajar menjadi makhluk sosial yang terlatih dan terkontrol. Pendisiplinan adalah sebuah usaha guna menanamkan nilai ataupun pemaksaan agar subjek memiliki kemampuan untuk menaati sebuah aturan (Hasanah,2018). Dari banyaknya definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan sebuah keadaan untuk berproses serta meningkatkan kualitas dalam ketaatan terhadap nilai dan norma secara bertanggung jawab agar dapat hidup menjadi makhluk sosial yang terlatih dan terkontrol.

Kata disiplin sangat lekat kaitannya dengan aturan, sebuah aturan bahkan dapat dikatakan sebagai komponen dari sikap disiplin (Munaamah, M., Masitoh, S., & Setyowati, S., 2021). Kedisiplinan anak usia dini pada dasarnya adalah sikap patuh anak usia 0-6 tahun terhadap aturan yang ada di rumah, sekolah dan lingkungan sekitar (Rochimi & Suismento (2018). Dalam kehidupan anak kelak, disiplin memegang peranan penting dalam hidup. Ketika anak tumbuh menjadi makhluk dewasa, ia akan dihadapi kenyataan bahwa dalam lingkungan yang ia tempati terdapat aturan yang berbeda-beda. Penerapan sikap disiplin sejak usia dini akan menjadikan anak terlatih dalam menaati sebuah aturan yang diterapkan orang tua maupun lingkungan, sikap disiplin yang nantinya ia lakukan akan

berdasarkan kemauannya sendiri. Selain itu, menurut Rochimi & Suisanto (2018) disiplin mampu menjadikan anak dapat memikul tanggungjawab dan mampu memecahkan masalah dengan baik dan mudah ketika mempelajari sesuatu kelak. Melalui sebuah pengajaran, bimbingan serta adanya dorongan yang orang tua berikan, sikap disiplin pada anak akan terbangun sehingga akan menjadi sebuah pegangan dan landasan anak di kehidupan masa depan. Menurut Senada & Smith dalam Kumala & Rakhmawati, disiplin menjadikan anak mengetahui batas-batas apa saja mengenai hal yang dapat diterima dan tidak dapat diterima, dan mengajarkan tentang nilai dan norma tingkah laku yang berlaku dalam keluarga dan masyarakat sekitarnya. Sehingga mengajarkan sikap disiplin sedari kecil akan memudahkan orang tua di masa depan karena anak sudah terbiasa bersikap disiplin yang menjadikan anak akan terbiasa hidup tertib.

Pada saat ini banyak permasalahan yang terjadi pada anak usia dini salah satunya memiliki sikap disiplin yang kurang (Munaamah et al., 2021; Dewi et al., 2018; Wuryandani, Sapriya, et al., 2014). Permasalahan ini ditemukan di salah satu taman kanak-kanak Islam Terpadu Al Ibrah Gresik diteliti oleh Kumala & Rakhmawati (2018) diketahui sekolah tersebut memiliki aturan tertulis untuk dipatuhi seluruh anak, namun sikap disiplin yang terbentuk pada anak memiliki perbedaan walaupun cara mendisiplinkan yang guru lakukan sama. Sikap disiplin pada anak dideskripsikan secara individual. Hasil observasi menunjukkan bahwa MR mampu mengikuti aturan kelas dan mengerti apa saja aturan yang berlaku namun harus selalu dipantau dan diingatkan oleh guru dan teman agar memperhatikan. Kemudian MA terbiasa datang saat bel berbunyi dan harus ditemani orang tua ke kelas dan ZL selalu mengikuti aturan kelas dan sering mengingatkan temannya yang tidak mengikuti aturan kelas. Dari pembahasan dan kesimpulan peneliti, bahwa guru menanamkan sikap disiplin dalam kelas secara menyeluruh sesuai aturan secara konsisten namun perbedaan sikap disiplin yang ditunjukkan oleh MR, MA dan ZL ini dipengaruhi oleh bentuk disiplin yang diterapkan di rumah oleh orang tua masing-masing sehingga pemahaman dan sikap disiplin yang dimiliki tiap anak dapat berbeda-beda. Terdapat permasalahan lainnya dalam pembiasaan yang diterapkan guru di kelompok B PAUD Al-Hidayah kota Bengkulu. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti anak-

anak disiplin di beberapa hal seperti anak berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, mengucapkan salam, mengantri, bersikap ramah namun anak kurang membiasakan untuk mengucapkan basmallah dan hamdallah ketika memulai dan menyudahi kegiatan pembelajaran.

Sikap disiplin sangat penting diterapkan karena menurut Susanto (2017) penanaman sikap disiplin diharapkan akan menjadi perubahan yang signifikan pada anak dimasa depan seperti bagaimana anak menanamkan dan menggunakan nilai disiplin dalam kehidupan pribadinya secara bertanggung jawab sebagai warga negara yang memiliki peran aktif memecahkan masalah pribadi dan masyarakat, nilai-nilai disiplin yang dimiliki anak juga dapat mengembangkan perilaku anak sesuai dengan norma yang berlaku, aturan yang baik serta dapat mengontrol emosinya sehingga dapat menggunakan keterampilan yang dimiliki dengan melibatkan pikiran yang kritis. Menerapkan sikap disiplin di kehidupan sehari-hari akan memberikan banyak manfaat diantaranya hidup tenang, tentram, teratur, semua tugas dan pekerjaan selesai tepat waktu, dan menguntungkan diri sendiri dan orang lain. (Monawati., et al 2016; Atheva., 2007). Menurut Apriyanti (2019) disiplin akan berpengaruh terhadap sikap, kebiasaan dan pemilihan lingkungan pergaulan dikarenakan sikap disiplin yang sudah diterapkan sejak usia dini menjadikan anak tumbuh dengan karakter yang kuat, gigih, selektif dalam menentukan keputusan, selektif dalam bergaul dan beraktifitas dengan efektif serta bermanfaat sehingga tidak mudah masuk kedepan pergaulan yang bebas ataupun kenakalan remaja. Sikap disiplin yang tidak ditanamkan sejak kecil akan berdampak negatif salah satunya muncul kenakalan remaja.

Metode *time out* merupakan metode yang digunakan untuk mendisiplinkan anak, dimana anak diberikan waktu untuk meredam emosi serta memberikan anak kesempatan untuk berpikir apakah perilakunya benar atau salah. Menurut Lestari (2020) metode *time out* merupakan cara untuk mengendalikan kemarahan dan menghentikan perilaku buruk anak dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk menenangkan diri. Metode *time out* juga seringkali diartikan sebagai bentuk teguran dan hukuman secara halus untuk anak agar anak dapat belajar mengintrospeksi dirinya sendiri atas kesalahan yang telah diperbuat sehingga dapat memberikan pembelajaran untuk anak dalam mengontrol emosinya. *Time*

out yang dilakukan ialah mengisolasi anak dalam suatu ruangan atau tempat dalam waktu tertentu yang berfungsi bagi anak agar mampu menyalurkan emosinya seperti perasaan marah kemudian dapat keluar dari keadaan negatif sehingga dapat memberikan ketenangan untuk anak tanpa melakukan hal yang emosional seperti memukul. Menurut Sal Savere dalam Darma dkk metode *time out* bertujuan untuk mengajarkan anak-anak bagaimana cara meramalkan akibat-akibat perilaku mereka dan bagaimana membuat keputusan-keputusan yang lebih baik. Kemudian anak yang diberikan pendidikan disiplin cenderung lebih matang dalam disiplin diri jika dibandingkan dengan anak yang tidak diberikan pendidikan disiplin secara konsisten.

Hasil penelitian terdahulu yang dikemukakan dan diteliti oleh Ginting pada tahun 2015 menunjukkan bahwa pemberian pola asuh yang permisif membuat anak memiliki tingkat disiplin yang rendah, sedangkan pola asuh yang demokrasi maka tingkat kedisiplinan anak semakin tinggi. Berdasarkan hasil penelitian Faujiah., et al (2020) menunjukkan bahwa perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun meliputi perilaku disiplin tidur, disiplin sholat, disiplin membaca Al-Qur'an, disiplin mandi, disiplin makan dan disiplin belajar. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa perilaku disiplin sangat baik dilakukan oleh anak tidak ada, perilaku disiplin baik dimiliki oleh 13 anak, perilaku disiplin sedang dimiliki oleh 8 anak, perilaku disiplin kurang baik dimiliki oleh 9 anak dan perilaku disiplin sangat kurang baik dimiliki oleh 1 anak. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Efirlin., et al (2014), mengemukakan hasil penelitiannya menyatakan bahwa tingkat persentase dari perilaku disiplin anak secara keseluruhan bernilai 69% atau secara keseluruhan masuk ke dalam golongan disiplin sedang. Sama hal dengan para peneliti sebelumnya, Nabila (2021) dengan penelitiannya menyatakan bahwa hasil penelitian mengenai perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun di RA Hamidah Tanjung Morawa dari ketujuh anak masih terdapat anak yang belum disiplin, dengan total skor 9 responden A dikatakan kurang disiplin, dengan total skor 13 responden B dikatakan cukup disiplin, dengan total skor 11 responden C dikatakan cukup disiplin, dengan total skor 5 responden D dikatakan sangat kurang disiplin, dengan total skor 21 responden E dikatakan sangat baik disiplin, dengan total skor

8 responden F dikatakan kurang disiplin dan dengan total skor 18 responden G dikatakan baik disiplin. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Lestari pada tahun 2020 mengemukakan bahwa banyak orang tua yang mengira metode *time out* merupakan pemberian hukuman bagi anak.

Berdasarkan penelitian diatas, banyak ditelaah bahwa sikap disiplin yang dimiliki oleh anak masih ditunjukkan bahkan ada yang dikatakan sangat kurang disiplin. Kemudian banyak orang tua yang mengira metode *time out* merupakan hukuman bagi anak. Sementara yang meneliti mengenai pandangan orang tua metode *time out* untuk meningkatkan sikap disiplin belum ada oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan pandangan orang tua tentang penerapan metode *time out* untuk meningkatkan sikap disiplin pada anak usia dini, hal tersebut dikarenakan masih rendahnya sikap disiplin pada anak usia dini yang dapat disebabkan oleh pemberian pengasuhan yang permisif serta terdapat beberapa orang tua yang memandang bahwa pemberian metode *time out* merupakan pemberian hukuman. Padahal, pemberian metode *time out* bukanlah hukuman melainkan strategi untuk mengajari anak-anak dalam mengendalikan diri, mengendalikan emosi dan menenangkan diri mereka sendiri. Penerapan metode *time out* dapat melatih anak untuk mengatur pikiran serta perasaan mereka sampai mereka siap untuk mengungkapkan perasaan mereka kepada orang lain terutama orang tua dan pendidik. Dengan demikian anak dapat berlatih untuk bersabar serta bertanggung jawab atas perilaku mereka. Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya kedisiplinan untuk anak usia dini.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pandangan orang tua tentang metode *time out* untuk meningkatkan kedisiplinan anak usia dini. Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan rumusan masalah secara umum diatas maka penelitian membatasi permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana pandangan orang tua tentang metode *time out* dalam meningkatkan kedisiplinan pada anak usia dini.

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Menjelaskan pandangan orang tua tentang metode *time out* dalam meningkatkan kedisiplinan pada anak usia dini

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian adalah :

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah memberikan ilmu dan wawasan tentang penggunaan metode *time out* dalam kedisiplinan anak usia dini.

1.4.2 Secara Praktis

a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapat tentang penggunaan metode *time out*.

b. Bagi Peneliti Lain

Peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan kembali secara luas mengenai penerapan metode *time out* untuk mendisiplinkan anak usia dini.

c. Bagi Peneliti

Dapat mengaplikasikan ilmu tentang metode *time out* untuk kedisiplinan anak usia dini dan memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai metode *time out* dan disiplin anak usia dini.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun susunan organisasi penelitian digunakan untuk menggambarkan hal-hal yang dibahas dalam beberapa BAB yaitu:

1.5.1 BAB I Pendahuluan

Pada bab ini menjelaskan latar belakang masalah berdasarkan hasil temuan peneliti dari berbagai referensi yang relevan terkait pandangan orang tua tentang metode *time out* dan peranannya dalam kedisiplinan anak usia dini

1.5.2 BAB II Kajian Pustaka

Pada bab ini menjelaskan teori, dalil, hukum dan rumusan yang sesuai dengan pandangan orang tua tentang metode *time out* dan peranannya dalam kedisiplinan anak usia dini

1.5.3 BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini menjelaskan tentang metode, desain, dan partisipan dari penelitian. Selanjutnya yaitu instrumen, teknik pengumpulan data, prosedur, teknik analisis data, dan etika dalam penelitian.

1.5.4 BAB IV Temuan dan pembahasan

Pada bab ini, hasil pengumpulan data dan penelitian dijabarkan pada bab ini. Pengumpulan data dikaji, dibahas dan dianalisis berlandaskan teori-teori yang relevan.

1.5.5 BAB V Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini, hasil analisis dan penelitian disimpulkan yang mengacu kepada rumusan masalah. Dari kesimpulan juga dapat ditentukan saran dan rekomendasi yang dapat dijadikan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

1.5.6 Daftar Pustaka